

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian memiliki peran penting dalam struktur ekonomi nasionalnya. Sektor pertanian pada tahun 2021 tumbuh 1,84% dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 13,28%. Kemudian pada Q2-2022, sektor pertanian menunjukkan konsistensi dengan pertumbuhan positif 1,37% dan berkontribusi 12,98% terhadap perekonomian nasional. Menurut badan pusat statistik (BPS) tahun 2022 terdapat 40,67 juta berkerja di sektor pertanian, hal ini menjadikan sektor petani menjadi sektor unggulan dalam pertumbuhan Indonesia. Lahan yang luas, tanah yang subur dengan adanya curah hujan yang cukup sehingga dapat dijadikan faktor sebagai ladang pendapatan.

Salah satu subsektor petani yang dimanfaatkan di Indonesia adalah perkebunan menjadi sektor andalan yang dapat dimanfaatkan masyarakat jenis perkebunan yang dapat diminati adalah tanaman tebu. Tebu merupakan komoditas yang strategis untuk bahan baku utama pembuatan gula karena hampir didalam batangnya mengandung 20% cairan gula. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan rata-rata konsumsi gula pasir penduduk Indonesia sebanyak 65,7 kkal/hari pada September 2021, jumlah tersebut meningkat dibandingkan bulan maret 2021 sebesar 1,33%. Meningkatnya konsumsi gula memberikan peluang bagi para petani tebu untuk menjalankan usahanya. Berikut merupakan data produksi tebu di Indonesia berdasarkan Badan pusat statistik tahun 2021 dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Produksi Tebu di Lima Provinsi Indonesia Tahun 2020-2021

No	Provinsi	Produks(Ton)	
		2020	2021
1	Jawa Timur	985.511	1.085.865
2	Jawa Tengah	96.390	73.954
3	Jawa Barat	38.218	29.449
4	Lampung	14.849	162.864
5	Sumatera Selatan	91.807	92.305

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat 5 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data diatas Provinsi yang paling tinggi dalam hasil panen yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 985,551 ton ditahun 2020 dan tahun 2021 naik sebesar 1.085.865 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan wilaah yang paling banyak dalam produktivitas penghasil tebu.

Tabel 1.2 luas area dan produksi tebu menurut Kabupaten di Jawa Timur tahun 2022

No	Kabupaten	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1	Malang	50.203	262.794
2	Kediri	33.843	197.409
3	Lumajang	25.585	129.340
4	Blitar	9.865	55.024
5	Jombang	10.043	53.139
6	Mojokerto	9.774	52.515
7	Situbondo	8.866	51.367
8	Banyuwangi	7.343	42.218
9	Bondowoso	7.494	41.266
10	Magetan	7.008	38.583

Sumber data: Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2022

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat beberapa Kabupaten yang ada di Jawa Timur, Kabupaten Jombang menduduki nomer ke lima yang memproduksi tebu. Luas area 10.043 Ha dan memproduksi 53.139 ton tebu. Pencapaian tersebut disebabkan banyak hal salah satunya adalah kondisi iklim dan lahan di Jombang cocok

untuk pertumbuhan tanaman tebu hingga akhirnya memenuhi kualitas untuk produksi gula. Jombang juga salah satu wilayah yang menjadi lokasi dikembangkannya tanaman tebu masa kolonial. Lokasi yang dilalui aliran Sungai Brantas dan jalur kereta api juga memiliki kondisi tanah subur sangat menguntungkan pengusaha. Tersedianya tenaga kerja dan lahan yang luas memberikan kemudahan bagi pengusaha gula untuk memproduksi gula dalam jumlah yang besar sehingga mendatangkan keuntungan bagi pengusaha tebu. Tanah yang di gunakan untuk menanam tebu merupakan tanah yang subur walaupun sempat terkena abu vulkanik dari letusan gunung kelud masih subur dan bisa di gunakan hingga saat ini.

Jombang merupakan wilayah yang paling banyak dalam menyumbang penghasil gula terbesar di Jawa Timur salah satunya wilayahnya yaitu Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Sebagian besar wilayah Kecamatan Sumobito adalah lahan pertanian menjadikan salah satu mata pencaharian terbesar masyarakat. Hasil pertanian terbesar di Kecamatan Sumobito yaitu tebu yang bisa dilihat dari banyak lahan tebu dibandingkan komoditi pertanian lainnya. Kondisi iklim yang tidak menentu curah hujan yang bisa mengakibatkan banjir tetapi dengan tanggap petani bisa menangani permasalahan tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang bersumber dari dinas Pertanian Kabupaten Jombang pada tahun 2017 terdapat 0,82 Produktivitas (ton/ha)/ produktivitas pertahun. Sedangkan pada tahun 2018 produktivitas tebu naik menjadi 748, 42 Produktivitas (ton/ha)/ produktivitas pertahun.

Besarnya produktivitas tebu terdapat aspek yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil pendapatannya. Menurut (Syathori & Verona, 2020) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tanaman tebu di Desa Majangtengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang” Hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor tenaga kerja, luas lahan dan teknologi berpengaruh positif terhadap produksi usahatani tanaman tebu, sedangkan untuk faktor pupuk menunjukkan hasil yang negative. Menurut (Ivanka et al., 2019) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tanaman tebu di Desa Majangtengah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang” hasil penelitian Analisis efisiensi harga/alokatif menunjukkan bahwa faktor produksi pupuk organik, pupuk ZA, pupuk phonska dan tenaga kerja belum efisien maka penggunaannya perlu ditambahkan sedangkan untuk faktor produksi luas lahan harus dikurangi karena tidak efisien secara harga. Adanya hasil penelitian terdahulu menunjukan beberapa factor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap produktivitas usaha tani menghasilkan perbedaan.

Rendahnya produksi dan tingginya produksi akan berpengaruh ke pendapatan petani. Pengetahuan konsep-konsep usaha tani yang rendah dapat menjadi faktor penghambat dalam menjalankan kegiatan. Selain itu, penyediaan lahan dan keterbatasan lahan sebagai sarana bercocok tanam sangat sempit. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Luas areal atau lahan tebu mampu mempengaruhi jumlah produksi gula. Semakin luas lahan atau area yang ditanami tebu maka semakin banyak jumlah gula yang diproduksi. Penggunaan lahan yang efektif akan berdampak pada jumlah hasil tebu yang berkualitas.

Selain itu, masalah modal dalam proses persiapan, penanaman, hingga panen membutuhkan biaya sangat banyak karena proses penanaman tebu relatif lama dibandingkan dengan petani kebun lainnya. Sehingga banyak masyarakat yang mengeluh atas biaya yang dikeluarkan. Dalam menghadapi masalah tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu petani tebu di Jombang Jawa Timur, petani rela meminjam ke bank swasta dalam memenuhi

pembiayaan pertanian. Namun, dari sisi perbankan sendiri memang cukup sulit dalam proses pencairan dana dan KUD (Koperasi Unit Desa) kurang cekatan menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat sekitar sehingga banyak petani yang rela meminjam uang ke beberapa tetangan dengan jaminan pelunasan pada saat panen.

Salah satu upaya dalam meningkatkan produktifitas tebu adalah melalui penguatan kelembagaan kemitraan. Menurut Thoby Mutis dalam (Hafsah, 2000:67) kemitraan diwujudkan dengan misi utamanya adalah membantu memecahkan masalah ketimpangan dalam kesempatan berusaha ketimpangan pendapatan, ketimpangan antar wilayah dan ketimpangan antara kota dan desa serta mutu produk yang dihasilkan. Upaya pemerintah dalam mendukung adanya hubungan kemitraan terhadap pertanian diluankan pada peraturan pemerintah No. 44 tahun 1997 yang menjelaskan bahwa adanya kemitraan dapat memperkuat, saling menguntungkan dan saling menghidupi.

Kemitraan akan memberikan jaminan pada perusahaan atas ketersediaan bahan baku secara kontinyu dari petani yang bermitra. Petani yang bermitra akan mendapatkan sejumlah bantuan dari pihak perusahaan yang berupa pinjaman kredit dan bimbingan teknis untuk memperlancar kegiatan. Usaha taninya harapannya dapat melakukan upaya yang maksimum sehingga menghasilkan produksi yang optimal. Kemitraan juga memberikan jaminan pasar yang pasti bagi petani yang bermitra (Ramin et al., 2022). Dengan adanya kemitraan petani mendapatkan harga yang menguntungkan dari pihak perusahaan. Selain itu dengan mengikuti kemitraan maka nasib petani lebih terjamin karena pendapatan petani juga akan meningkat dan tentunya akan jauh dari resiko kerugian.

Pabrik Gula Tjoekir adalah salah satu unit usaha yang menghasilkan produk utama berupa gula yang berada di bawah naungan PT.Perkebunan Nusantara X dan terletak di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang Jawa Timur. Pabrik Gula Tjoekir memiliki program kemitraan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan memberikan berbagai program. Dalam upaya meningkatkan produktivitas tebu sebagai bahan baku utama gula dan memenuhi permintaan stok pabrik maka Pabrik Gula Tjoekir juga menerapkan pola kemitraan dengan petani tebu. Dengan adanya kemitraan, petani tebu akan mendapatkan bantuan modal (*credit*), pembinaan dan bimbingan teknis tentang budidaya tebu dan juga jaminan pasar dan harga tebu dapat meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi tebu dengan kualitas dan kuantitas yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan dua pola kemitraan yang di masyarakat, yaitu itu petani mitra dan non mitra. Dimana petani kontrak secara penuh dalam proses bertani didampingi lembaga mitra dan dari segi permodalan berasal dari pinjaman pabrik gula baik berupa uang tunai, pupuk maupun bibit. Sedangkan petani non kemitraan petani tebu hanya mengandalkan pengalaman dalam proses bertani dan seluruh modalnya berasal dari uang pribadi.

Perbedaan antara petani tebu yang kontrak dengan lembaga kemitraan dan petani tebu secara mandiri bisa di lihat dari segi pendapatan yang diterima. Pada saat peneliti survei di lapangan tingkat pendapatan petani cukup berbeda-beda. Hal ini menjadi factor penyebab biaya transaksi serta pasar penjualan hasil tebu pun juga berbeda. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan peneliti menemukan hasil rata-rata perbedaan pendapatan yang dihasilkan selama kurun waktu satu kali panen. Antara petani tebu mitra dan non mitra jauh rata-rata petani kontrak memperoleh hasil 75% laba

bersih dari hasil panen sedangkan petani non kontrak memperoleh 60% tebu bersih dari hasil panen. Adanya tingkat pendapatan yang berbeda menjadikan salah satu dampak dari pertumbuhan Indonesia.

Hal ini didukung dengan Penelitian Setyono (2018) dengan judul “Minat petani tebu untuk bermitra dengan pabrik gula Tasikmadu” menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani untuk bermitra atau tidak bermitra. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik untuk mengetahui faktor bermitra analisis pendapatan untuk mengetahui tingkat pendapatan, dan uji t-test untuk mengidentifikasi perbedaan pendapatan. Hasilnya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani tebu bermitra dengan pabrik gula Tasikmadu adalah luas lahan, bantuan pabrik dan pekerjaan. Variabel lain seperti pendidikan dan tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan. Maka pendapatan petani tebu non mitra lebih rendah dari petani mitra. Hal tersebut terjadi karena biaya yang dibutuhkan oleh petani non mitra lebih banyak

Tingginya tingkat petani dalam bermitra menjadikan tingkat kebutuhan pangan masyarakat akan terjaga tersedianya bahan baku gula secara kontinyu dan juga akan meningkatkan pendapatan petani secara merata. Namun semakin banyak jumlah petani yang tidak melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula Tjoekir di khawatirkan akan berdampak pada penurunan produktivitas tebu sebagai bahan baku gula yang akan menyebabkan menurunnya jumlah produksi gula.

Dampaknya bagi petani yang tidak bermitra petani dapat di olah sendiri baik setengah jadi maupun barang jadi nanti hasilnya akan di jual di berbagai tempat tetapi sulit bagi petani yang tidak bermitra menjual hasil tebunya ke Pabrik Gula Tjoekir karena

target input bahan baku tebu telah terisi oleh petani mitra, kualitas tebu yang tidak bermitra kurang bagus karena bukan hasil penyuluhan pihak Pabrik Gula Tjoekir sehingga menyebabkan resiko yang dihadapi petani tebu tidak bermitra lebih besar karena biaya transaksi yang di keluarkan cukup besar.

Sedangkan dampak negatif dari petani yang bermitra kurangnya informasi yang di dapat selain dari pihak penyuluhan Pabrik Gula pembinaan petani mengakibatkan kurangnya informasi bagi petani untuk memaksimalkan hasil tebunya dan sistem harga tebu dari pihak Pabrik Gula Tjoekir yang terkadang terjadi naik turun sehingga para petani tidak dapat memprediksi harga tebunya. Untuk petani bermitra mendapatkan pinjaman modal yang bunganya cukup tinggi. Teknologi dalam penggilingan masih menggunakan teknologi peninggalan zaman Belanda sehingga hasil rendeman yang akan menghasilkan gula kurang maksimal. Dalam proses pengangkutan tebu yang akan di olah menjadi gula sering terjadi keterlambatan dan banyak antrian sehingga dapat mempengaruhi hasil rendeman kurang maksimal. Sedikit gambaran tersebut maka menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Petani Tebu Mitra dan non Mitra Pada Pabrik Gula Tjoekir Jombang (Studi Kasus: Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan pendapatan petani tebu mitra dan non mitra?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan total biaya petani tebu mitra dan non mitra?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan biaya transaksi petani tebu mitran dan non mitra?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis perbedaan pendapatan petani tebu mitra dan non mitra
2. Menganalisis perbedaan pendapatan total biaya petani tebu mitra dan non mitra?
3. Menganalisis perbedaan pendapatan biaya transaksi petani tebu mitran dan non mitra?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan pemikiran bagi persoalan pendapatan dalam bidang ekonomi dalam pola kemitraan dan mempengaruhi pendapatan petani tebu sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis sebagai salah satu bahan rujukan dan dapat menambah wawasan penulis serta pengalaman selama penelitian untuk merealisasikan ilmu yang telah diterima di kelas selama perkuliahan.
- b. Bagi pabrik gula Tjoekir sebagai mengevaluasi pelaksanaan mengenai pola kemitraan dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dalam pengembangan pola kemitraan antara pengusaha dan petani.
- c. Bagi petani tebu sebagai informan beserta perbandingan pendapatan antara kedua bentuk kemitraan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk bermitran atau tidak bermitra.